

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan pribadi yang unik dimana anak memiliki kekhasan tersendiri dalam hal minat, bakat, gaya belajar, dan sebagainya. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang dunia disekitarnya. Dimana anak selalu bertanya tentang apa yang dilihat dan didengarnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sujiono (2009, hlm. 6) bahwa anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.

Adapun Suyadi (2013, hlm. 2) berpendapat bahwa Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Adapun aspek perkembangan dan pertumbuhan yang tercantum pada Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Oleh karena itu pada masa keemasan ini, aspek perkembangan anak akan berkembang dengan optimal jika distimulasi dengan tepat. Sehingga, sebagai bentuk upaya untuk memfasilitasi masa keemasan tersebut pemerintah menyelenggarakan pendidikan anak usia dini.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1, yaitu:

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai

dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak pada usia 4-6 tahun, mempunyai potensi yang lebih besar untuk mengoptimalkan segala aspek keterampilan dan kecerdasannya termasuk keterampilan motorik yang nantinya akan menimbulkan kecerdasan kinestetik anak. Menurut Gardner Kecerdasan Kinestetik (*bodily-kinesthetic*) adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh atau sebagian dari tubuh untuk melakukan sesuatu, membangun kedekatan untuk mengkonsolidasikan dan meyakinkan serta mendukung orang lain, dan menggunakannya untuk menciptakan bentuk ekspresi baru (Gardner, 2006).

Pada dasarnya setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya begitu pun dengan kemampuan anak ketika dia tidak bisa hanya melihat dari satu aspek kecerdasan yang dimilikinya. Maka dari itu orangtua maupun guru di sekolah harus memperlakukan masing-masing anak berbeda dengan memberikan kesempatan yang berbeda pula kepada setiap anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gardner (Agustin, 2011. hlm. 93) bahwa setiap orang memiliki sedikitnya sembilan kecerdasan dengan tingkat yang berbeda-beda. Namun pendidik di beberapa lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran kurang menstimulasi kecerdasan kinestetik anak.

Berdasarkan observasi tanggal 02 Mei 2016 hari senin sampai dengan 31 Mei hari selasa 2016 yang dilakukan oleh peneliti di TKIT Al-Azzam. Kegiatan yang dilakukan hanya terpaku dengan majalah dan *paperpencil* (tes tertulis). Dari awal pembelajaran anak diberikan materi mengenai angka-angka, dan penjumlahan yang nantinya anak harus mengisi di buku masing-masing yang sudah disediakan guru sebelumnya. Setelah itu anak diberikan majalah yang berisikan ejaan huruf-huruf yang nantinya anak membaca satu-persatu kedepan. Dan kegiatan terakhir anak mewarnai majalah yang disediakan di sekolah. Ada anak yang mungkin sudah jenuh dengan kegiatan mewarnai saja, anak tersebut mencoret-coret gambar yang ada di

majalah. Pembelajaran dalam waktu lima hari tersebut setiap harinya sama saja dari pembelajaran awal sampai dengan selesai sehingga proses pembelajaran sangat membosankan. Kegiatan untuk merangsang kecerdasan kinestetik anak jarang dilakukan sehingga kemampuan kecerdasan kinestetik anak kurang berkembang secara maksimal. Dalam proses pembelajaran sehari-hari pembelajaran lebih bersifat akademik dengan menekankan pada materi-materi membaca, menulis, dan berhitung. Padahal daya nalar anak usia dini masih terbatas. Sebagian besar waktu anak di sekolah dihabiskan duduk dikursi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dampaknya adalah ada anak yang ketika tidak bisa mengerjakan materi yang diberikan guru, anak tersebut marah-marah. Seperti melemparkan pensil dan buku yang sedang di pegangnya. Kemudian anak tersebut juga memukul-mukul meja dan mendorong temannya karena tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Alasan guru sering memberikan pembelajaran yang menekankan kepada hal-hal yang bersifat intelektual didasarkan oleh tuntutan orang tua. Mereka khawatir apabila nanti anak-anaknya tidak diterima di sekolah yang menuntut kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan dasar-dasar agama, sehingga orangtua menuntut pihak sekolah terutama guru agar memberikan pelajaran-pelajaran yang bersifat akademik dari pada pengembangan aspek gerakannya.

Adapun kegiatan yang melibatkan kecerdasan kinestetik itu hanya sebatas olah fisik sederhana seperti berlari mengejar teman-temannya, melompat dari meja satu ke meja satunya lagi, menendang apa yang ada di depannya, bermain bola bersama, dan senam irama yang dilakukan hanya seminggu sekali. Gerak anak terbatas dengan pembelajaran yang kurang bervariasi karena metode yang digunakan hampir sama seperti di Sekolah Dasar. Kondisi anak saat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut terlihat cepat lelah dan cepat merasa bosan, terlihat konsentrasi anak kurang fokus ketika diberi contoh gerakan oleh guru.

Padahal kebutuhan anak untuk bergerak sangat menunjang dalam pertumbuhan sistem saraf otak yang mengatur keterampilan motorik anak. Lwin (dalam Agustin, 2006, hlm. 81) menjelaskan

pentingnya pengembangan kecerdasan kinestetik bagi individu, khususnya anak-anak. Ia mengemukakan bahwa kecerdasan kinestetik menjadikan anak memiliki kemampuan psikomotor yang baik, kemampuan ini merujuk kepada kemampuan untuk mengkoordinasikan bagian-bagian tubuh seseorang dengan otak supaya berfungsi secara sinergis dan padu menuju tujuan tertentu dalam bekerja. Berikutnya, Lwin menegaskan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yang baik akan memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak untuk bermain dan berinteraksi dengan temannya.

Banyak cara yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak. Menurut Sujiono (2009, hlm. 188-189) kegiatan yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik anak yaitu menari, bermain peran, drama, latihan fisik, pantomim, dan berbagai olah gerak. Salah satu kegiatan kecerdasan kinestetik yang menyenangkan bagi anak di TK salah satunya yaitu dengan menari. Karena hal tersebut menjadi suatu pengalaman yang menyenangkan dan menumbuhkan kreatifitas anak.

Tari untuk anak-anak sangat perlu, sebab dalam menari anak-anak akan memperoleh pengalaman, selain menari juga untuk berkreasi melalui gerak (Desfina, 2005, hlm. 14). Sebagai pendidik sebaiknya memfasilitasi anak dalam mengeluarkan kreativitas mereka dalam bergerak. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan pembelajaran tari yang menyenangkan, salah satunya adalah melalui pemberian rangsangan dalam pembelajaran tari. Seperti yang diungkapkan Masunah (2012, hlm. 31), beragam rangsangan yang dapat memotivasi anak bergerak kreatif yaitu rangsangan auditif, visual, gagasan, rabaan, dan kinestetik.

Rangsangan yang digunakan dalam penelitian adalah rangsangan auditif, rangsangan ini membantu anak untuk menemukan dan mengungkapkan kembali secara estetis apa yang anak dengar. Seperti yang diungkapkan oleh Masunah (2012, hlm. 10) menjelaskan bahwa:

Rangsangan auditif atau rangsangan dengar meliputi berbagai suara dan bunyi-bunyian, seperti suara manusia, suara binatang, suara angin atau air, bunyi alat atau instrumen, kata-kata, puisi, musik, dan sebagainya. Rangsangan tersebut dapat dijadikan bahan instrumen, kata-kata, puisi, musik, dan sebagainya. Rangsangan tersebut dapat dijadikan bahan untuk memotivasi penciptaan gerak.

Penggunaan intrumen musik, delman, dan kereta api sebagai rangsangan auditif yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kecerdasan kinestetik anak dalam merespon musik yang didengarnya menjadi bentuk ekspresi gerak yang bervariasi. Adapun alasan mengapa peneliti memilih stimulus rangsangan auditif (intrumen musik) dalam kegiatan pembelajaran tari, sebab musik merupakan salah satu cara yang dapat menstimulasi gerakan mengembangkan koordinasi fisik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sheppard (2007) bahwa

musik adalah kombinasi ekspresi diri, disiplin, dan kegembiraan, juga kemampuan bekerja dengan orang lain secara positif. Lebih lanjut Sheppard juga menegaskan bahwa musik membantu: -perkembangan mental-koordinasi fisik-keterampilan bahasa-kemampuan matematis-keterampilan sosial-daya ingat-keterampilan kerja tim diri dan kreativitas anak.

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu, yaitu penelitian skripsi Winarti (2011). Tujuan yang dicapai dalam penelitian yang dilakukan oleh Winarti yaitu untuk meningkatkan kreativitas gerak dalam kegiatan pembelajaran tari, dengan menggunakan stimulus audio yang berupa rekaman suara binatang dan musik. Pada Penelitian sebelumnya anak berimajinasi dan mengungkapkan ide-idenya sendiri serta anak menirukan gerak binatang sesuai pemahamannya. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan intrumen musik sebagai pengiring tarian dan anak menciptakan gerakannya sesuai imajinasi anak masing-masing. Penelitian sebelum nya dengan penelitian yang akan di lakukan yang membedakan hanya dalam rangsangan nya saja.

Yuningsih (2015) mengungkapkan peningkatan kecerdasan kinestetik melalui pembelajaran gerak tari minang. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kecerdasan kinestetik dapat ditingkatkan melalui pembelajaran gerak / tari. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, didapati bahwa kecerdasan kinestetik dapat

ditingkatkan dengan berbagai cara seperti gerak ataupun rangsangan auditif, tetapi masih belum banyak ditemui penelitian dengan menggabungkan dua tindakan tersebut untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik. Minimnya penelitian kecerdasan kinestetik dengan menggunakan rangsangan auditif melalui pembelajaran tari, maka peneliti memilih tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Rangsangan Auditif Dalam Pembelajaran Tari”** (Penelitian Tindakan Kelas pada TKIT Al-Azzam kelompok B).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah kegiatan rangsangan auditif dalam pembelajaran tari dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak di kelompok B TK IT Al-Azzam?”

Permasalahan di atas secara rinci dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kecerdasan kinestetik anak kelompok B TKIT Al-Azzam sebelum diterapkan rangsangan auditif dalam pembelajaran tari?
2. Bagaimana penerapan rangsangan auditif dalam pembelajaran tari pada anak kelompok B TKIT Al-Azzam?
3. Bagaimana perubahan kecerdasan kinestetik anak setelah diterapkan rangsangan auditif dalam pembelajaran tari pada anak kelompok B TKIT Al-Azzam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kecerdasan kinestetik anak meningkat setelah diterapkan rangsangan auditif dalam pembelajaran tari pada anak kelompok B TKIT Al-Azzam.

2. Tujuan Khusus

Mengacu pada rumusan masalah dan penjabaran dari tujuan umum diatas, maka secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi objektif kecerdasan kinestetik anak kelompok B TKIT Al-Azzam sebelum diterapkan rangsangan auditif dalam pembelajaran tari.
- b. Untuk mengetahui penerapan rangsangan auditif dalam pembelajaran tari pada anak kelompok B TKIT Al-Azzam.
- c. Untuk mengetahui perubahan kecerdasan kinestetik anak setelah diterapkan rangsangan auditif pada anak kelompok B TKIT Al-Azzam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui rangsangan auditif dalam pembelajaran tari.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi umpan balik bagi anak berupa pengalaman dan membantu anak-anak dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik menjadi lebih baik lagi dengan kegiatan yang menyenangkan, salah satunya dengan kegiatan rangsangan auditif dalam pembelajaran tari.

b. Manfaat bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan sebagai rujukan atau kajian lebih lanjut dalam penelitian khususnya tentang meningkatkan kecerdasan kinestetik anak serta masukan dalam menentukan pembelajaran yang tepat diberikan bagi anak usia dini.

c. Manfaat bagi Guru (pendidik)

Untuk menambah wawasan, bahan masukan dan pertimbangan bagi guru dalam memilih metode yang tepat dan menyenangkan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.

d. Manfaat Lembaga

Agar dijadikan sebagai sebuah informasi mengetahui pengetahuan tentang meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

e. Manfaat bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi maupun dasar rujukan untuk peneliti selanjutnya dalam membuat penelitian.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penelitian ini di antaranya adalah:

Bab I Pendahuluan. Bab I ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisikan pengertian kecerdasan, jenis-jenis kecerdasan, konsep dasar kecerdasan kinestetik, pengertian rangsangan auditif, pengertian pembelajaran tari, unsur-unsur dalam tari, tujuan seni tari, fungsi tari, karakteristik tari, dan manfaat gerak tari.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang akan digunakan untuk penelitian yang terdiri dari lokasi dan subjek populasi penelitian, desain penelitian, metode penelitian penjelasan istilah, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini tentang pernyataan-pernyataan di rumusan masalah yang didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama berada di tempat penelitian yaitu peningkatan kecerdasan kinestetik anak melalui rangsangan auditif dalam pembelajaran tari.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini bagian terakhir yang membahas tentang kesimpulan dari semua pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis. Selain itu, berisikan tentang saran dari peneliti kepada berbagai pihak sebagai sumbangan pemikiran sebagai bahan penelitian lebih lanjut.